*Jurnal Biologi Tropis*

Original Research Paper

# Ethnopharmaceutical Study of Plants as an Alternative Treatment Gastritis Baluwarti Society

**Nindita Yoan Risma[1], Alip Desi Suyono Saputri[2*], Truly Dian Anggraini[2]**
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Program Studi S1 Farmasi, Surakarta, Indonesia;
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Program Studi DIII Farmasi, Surakarta, Indonesia;

**Article History**
Received : April 28th, 2024
Revised : May 10th, 2024
Accepted : June 14th, 2024

*Corresponding Author:
**Alip Desi Suyono S**,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Program Studi DIII Farmasi, Surakarta, Indonesia;
Email: alipdesi12@stikesnas.ac.id

**Abstract**: The Baluwarti community is a community that lives around the Surakarta Hadiningrat Palace with consist of princes relatives, courtiers, and ordinary people. Baluwarti community to currently still carrying out traditional medicine traditions by utilizing medicinal plants as a treatment in Baluwarti village, gastritis is included in the category of 15 diseases frequent highs. This research is an ethnopharmaceutical research aimed at to find out the local name of the plant, the part used, the way of processing, the rules usage, and treatment methods used as an alternative treatment of gastritis carried out by the community around the Surakarta Hadiningrat Palace. This research is descriptive research that uses quantitative methods. The analysis parameters used are: Use Value (UV), Informant Consensus Factor (ICF), Fidelity Level (FL), and Plant Part Value (PPV). Sampling technique using snowball sampling through open ended interview with the community around the Surakarta Hadiningrat Palace. Based on results interviews with 17 informants found 13 types of medicinal plants used as alternatives treatment of gastritis includes African plants, neem plants, cassava genderuwo, white turmeric, temulawak, cassava, and ginger are processed by boiling. In addition, breadfruit pace and white duwet that can be eaten immediately. Turmeric by processing is ground and grated, as well as aloe vera that is taken mucus using a spoon. The result of the ICF value obtained disease gastritis with a value of 0.25. Plant species that have the highest UV value with a value 0.647 and the highest FL yield of 64.70% is turmeric (Curcuma longa L.) while the PPV value obtained the use of plant parts that are most often used as medicinal materials traditional is 30% rhizome, 18% leaf, 12% fruit, 12% tuber, and 6% mucus.

**Keywords:** Ethnopharmaceutical, gastritis, Surakarta Hadiningrat Palace

## Pendahuluan

Sistem pengobatan tradisional di Keraton Surakarta Hadiningrat secara umum tersimpan dalam naskah kuno yaitu Serat Centini pada tahun 1814 M dan Bab Jampi-jampi Jawi pada Serat Kawruh tahun 1814 M. Pada serat Kawruh telah menjelaskan terkait pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan untuk pengobatan. Berdasarkan penjelasan kedua serat tersebut merupakan bukti bahwa pengobatan tradisional telah diterapkan dan menjadi budaya di lingkungan keraton sejak jaman dahulu. Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan pengobatan modern, tradisi ini mulai menurun dan hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam kejawen (Shanti *et al*., 2014).

Berdasarkan observasi, survey dan wawancara yang telah dilakukan pada Kelurahan Baluwarti belum ada penelitian etnofarmasi yang dilakukan hanya saja Kelurahan tersebut berada disekitar Keraton maka perkembangan pengobatan tradisional dari Raja cepat menyebar ke lingkungan sekitar. Pendekatan yang digunakan unutk menggali kebiasaan atau budaya masyarakat lokal dalam penggunaan, pengetahuan maupun melestarikan budaya tentang tumbuhan obat adalah etnofarmasi.

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

© 2024 The Author(s). This article is open access

Berdasarkan data prevalensi penyakit gastritis yang diperoleh dari Puskesmas Gajahan, Surakarta pada tahun 2022 sampai 2023 gastritis masuk dalam 15 besar penyakit tertinggi (Puskesmas Gajahan, 2023). Gastritis merupakan peradangan (pembengkakan) pada mukosa lambung disebabkan iritasi maupun infeksi. Penyakit gastritis apabila dibiarkan terus menerus dapat menurukan fungsi kerja lambung serta meningkatkan resiko kanker lambung yang dapat menyebabkan kematian (Mulat, 2016). Penyakit ini ditandai dengan nyeri, pembengkakan dan iritasi pada mukosa lambung. Selain itu, penyakit ini juga bermanifestasi sebagai gejala dan tanda seperti mual, muntah, nyeri tumpul, rasa tidak nyaman pada perut bagian atas, rasa penuh, dan kehilangan nafsu makan. Gastritis masih menjadi masalah sosial dan kesehatan masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang. Penyebab paling umum penyakit gastritis adalah penyakit refluks empedu (sekitar 35%) dan penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) (50%) aspirin, ibuprofen, naproxen, alkohol.

Penelitian ini ditujukan mengetahui gambaran etnofarmasi dari tumbubuhan obat yang digunakan untuk alternative dari pengobatan gastritis oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberi pemahaman terperinci terkait gambaran etnofarmasi dari masyarakat lingkungkan Keraton Surakarta Hardiningrat tentang budaya pemanfaatan tumbuhan obat untuk alternative gastritis.

## Bahan dan Metode

### Jenis penelitian

Penelitian ini adalah non eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif analitik yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui informan yang menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan gastritis. Metode kuantitatif menggunakan analisis data dengan parameter ICF, UV, FL, dan PPV dari tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat.

### Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Baluwarti, Surakarta, Jawa Tengah pada bulan November 2023-Januari 2024.

### Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Keraton Surakarta.

### Metode pengumpulan data

Perolehan data didapatkan melalui wawancara kepada masyarakat lingkungan keraton Surakarta hadinigrat yang sifatnya *open-ended interview*. Wawancara yang dilakukan kepada informan meliputi nama local, bagian tumbuhan yang digunakan, dosis Penggunaan, efek samping, cara mengolah ramuan atau tunggal tanaman yang digunakan sebagai alternative pengobatan dalam suatu penyakit. Hal ini dilakukan menggunakan media kuisioner (Indrayaningsih, 2015).

### Pengolahan dan analisis data

Analisis data yang digunakan yaitu Analisis ICF (*Informant Consensus Factor*), analisis UV (*Use Value*), analisis FL (*Fidelity Level*), dan analisis PPV (*Plant Part Value*). Analisis ICF untuk mengidentifikasi kategori paling penting serta sebagai parameter untuk menentukan spesies tumbuhan obat sebagai dasar dilaksanakan penelitian yang lebih dalam (Aziz & Hasna, 2021).

$$ICF = (nar-na)/(nar-1) \quad \textbf{(1)}$$

Keterangan:
ICF = Nilai Informant Concencus Factor
na = Jumlah spesies dalam satu jenis penyakit
nar = Jumlah informan yang mengetahui dan/atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit.

*Use Value* (UV) yaitu besaran nilai berdasarkan jumlah informan yang menggunakan dan atau mengetahui terkait tumbuhan tertentu sebagai alternative pengobatan gastritis (Aziz & Hasna, 2021).

$$UV = (\sum U)/N \quad \textbf{(2)}$$

Keterangan:
UV = Nilai Use Value

ΣU = Jumlah informan yang mengetahui dan/atau yang menggunakan spesies tanaman untuk obat gastritis
N = Jumlah informan keseluruhan

*Fidelity Level* (FL) merupakan nilai yang menunjukan tingkat kepentingan suatu spesies tanaman yang ada hubungannya dengan suatu penyakit.

$$FL\ (\%) = (Np\ )/n \times 100 \quad \textbf{(3)}$$

Keterangan:
FL (%) = Tingkat kepercayaan
Np = Jumlah informan yang menggunakan tumbuhan untuk alternatif pengobatan gastritis
n = Jumlah informan yang menyebutkan tumbuhan obat untuk berbagai macam Penggunaan

Plant Part Value (PPV) digunakan untuk mengetahui nilai guna dari bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional Nilai bagian tumbuhan dalam PPV tertinggi adalah yang paling banyak digunakan oleh informan (Chaachouay *et al*., 2019).

$$PPV\ (\%) = (\sum RU\ (Plant\ part))/(\sum RU) \times 100 \quad \textbf{(4)}$$

Keterangan:
∑ RU (Plant part) = Nilai penggunaan bagian Tumbuhan
∑ RU = Jumlah yang dikutip untuk semua bagian tumbuhan

## Hasil dan Pembahasan

### Data Demografi

Hasil interview di Kelurahan Baluwarti dan diperoleh sebanyak 17 informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan obat sebagai alternative pengobatan penyakit gastritis. Dari 17 informan untuk kategori jenis kelamin dan usia paling banyak yang menggunakan dan mengetahui tumbuhan obat yaitu Perempuan dengan range usia 46075 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan informasi yang diberikan, tingkat pendidikan yang paling dominan di Kelurahan Baluwarti adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Meskipun tingkat pendidikan tersebut dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan rendah, masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat tetap aktif dalam melestarikan tradisi penggunaan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan tradisional.

**Tabel 1**. Data demografi informan yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati gastritis

| No | Kategori | | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Jenis Kelamin | | | |
| | a. | Perempuan | 10 | 58,8% |
| | b. | Laki-laki | 7 | 41,2% |
| 2. | Usia | | | |
| | a. | Dewasa (26-45 th) | 6 | 35,3% |
| | b. | Lansia (46-75 th) | 11 | 64,7% |
| 3. | Pekerjaan | | | |
| | a. | Abdi dalem | 3 | 18% |
| | b. | Pedagang | | |
| | c. | Ibu Rumah Tangga | 3 | 18% |
| | | | 3 | 18% |
| | d. | Buruh | | |
| | e. | Petani | 3 | 18% |
| | f. | Karyawan | 2 | 12% |
| | | Swasta | 2 | 12% |
| | g. | Pensiunan | 1 | 4% |
| 4. | Pendidikan | | | |
| | a. | Sarjana | 1 | 6% |
| | b. | SMA/SMK | 5 | 29,5% |
| | c. | SMP | 6 | 35% |
| | d. | SD | 4 | 23,5% |
| | e. | Tidak Sekolah | 1 | 6% |

Meskipun masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah, mereka tetap mampu menjaga dan mewariskan pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan obat secara turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa, meskipun tingkat pendidikan menjadi indikator potensial untuk menilai tingkat pengetahuan formal, masyarakat tetap memiliki kekayaan pengetahuan tradisional yang berharga terkait dengan pengobatan alternatif. Rata-rata informan mempunyai pekerjaan sebagai abdi dalem, pedagang, buruh, dan ibu rumah tangga dengan presentase yang diperoleh yaitu masing masing 18%. Karyawan swasta dan petani dengan presentase yang diperoleh yaitu masing-masing 12% dan pensiunan dengan presentase 4%. Informan yang diwawancarai dari rentang usia 28-

73 tahun, yang terdiri dari 7 informan laki-laki serta 10 informan Perempuan.

## Jenis tumbuhan

Penelitian ini menemukan 13 jenis tumbuhan yang digunakan msasyarakat Baluwarti sebagai alternatif pengobatan gastritis. Dari 13 tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu dari Famili Zingiberaceae, diantaranya Kunyit, Jahe, Kencur, Kunyit putih, dan Temulawak. Tabel 2 yang mencatukan nama tumbuhan secara lokal, ilmiah, nama famili serta bagian-bagian yang digunakan.

**Tabel 2**. Tumbuhan yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai alternatif pengobatan gastritis

| Nama Tumbuhan | | Nama Famili | Bagian Tumbuhan |
|---|---|---|---|
| **Lokal** | **Ilmiah** | | |
| **Daun afrika** | *Vernonia amygdalina* | Asteraceae | Daun |
| **Pace sukun** | *Morinda citrifolia Linn* | Rubiaceae | Buah |
| **Duwet putih** | *Syzygium Cumini* | Myrtaceae | Buah |
| **Pepaya jantan** | *Carica papaya* L. | Caricaceae | Daun |
| **Singkong Genderuwo** | *Manihot glaziovii* | Euphorbiaceae | Umbi |
| **Kunyit** | *Curcuma longa* L. | Zingiberaceae | Rimpang |
| **Jahe** | *Zingiber officinale* | Zingiberaceae | Rimpang |
| **Kencur** | *Kaempferia galanga* | Zingiberaceae | Rimpang |
| **Kunyit putih** | *Curcuma zedoaria* | Zingiberaceae | Rimpang |
| **Temulawak** | *Curcuma zanthorrhiza* | Zingiberaceae | Rimpang |
| **Daun Imbo** | *Azadirachta indica A.* Juss | Meliaceae | Daun |
| **Lidah buaya** | *Aloevera* | Xanthorrhoeace | Lendir |
| **Singkong** | *Manihot esculenta* | Euphorbiaceae | Umbi |

Hasil penelitian tentang tanaman yang digunakan masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat 13 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit gastritis yaitu tanaman afrika, pace sukun, duwet putih, papaya jantan, singkong genderuwo, kunyit, jahe, kencur, kunyit putih, temulawak, tanaman mimba, lidah buaya, dan singkong. Selain itu, tumbuhan tersebut berasal dari 8 famili berbeda. Beberapa famili tumbuhan yang digunakan mencakup *Asteraceae, Rubiaceae, Caricaceae, Euphorbiaceae, Zingiberaceae, Meliaceae*, dan *Xanthorrhoeaceae.* Ini menunjukkan keberagaman tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat dalam upaya pengobatan alternatif terhadap gastritis.

Setiap famili tumbuhan memiliki karakteristik khusus dan senyawa aktif yang berperan dalam pengobatan tradisional. Informasi ini dapat menjadi dasar penting untuk lebih memahami warisan budaya masyarakat terkait dengan penggunaan tumbuhan obat dan mendorong pelestarian pengetahuan tradisional dalam pengobatan alternatif. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan tanaman yang sudah terbukti digunakan sebagai alternatif pengobatan gastritis oleh B2P2TOOT (2019) menyatakan bahwa ada 4 tanaman yaitu jintan hitam, kunyit, jahe, dan herba sembung.

ICF (*Informant Consensus Factor*) digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tumbuhan obat untuk dilaksanakan penelitian yang lebih dalam (Almeida *et al*., 2006). Nilai ICF akan bernilai rendah apabila nilainya mendekati nol, jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi apabila mendekati satu jika ada kriteria seleksi yang diidentifikasi dengan baik di masyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional (Albuquerque *et al*., 2006). Hasil nilai ICF dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat, dapat dilihat pada tabel 3 untuk kategori penyakit gastritis didapatkan nilai ICF 0,25 dapat diartikan nilai ICF tentang penggunaan tumbuhan tersebut rendah karena terdapat perbedaan spesies yang digunakan antar informan yang berarti informan di sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat kurang bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan gastritis dibuktikan dengan adanya perbedaan spesies tumbuhan obat

yang digunakan untuk mengatasi gastritis oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat.

**Tabel 3.** Nilai Informan Consensus Factor (ICF) dari jenis tumbuhan obat untuk mengatasi gastritis oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat

| Kategori Penyakit | Nar | Na | Nilai ICF |
|---|---|---|---|
| Gastritis | 17 | 13 | 0,25 |

Keterangan :
Nar : Jumlah Informan yang Mengetahui atau menggunakan Tumbuhan untuk mengobati Gastritis
Na : Jumlah Spesies Tumbuhan Obat yang digunakan untuk mengobati gastritis.

Analisis UV atau nilai guna ialah didasarkan pada jumlah informan yang digunakan dan jumlah informan yang menyebutkan jenis tumbuhan tertentu. Indeks Uv digunakan untuk mengetahui nilai sitasi dari tumbuhan selama wawancara dan mengevaluasi seberapa pentingnya tumbuhan obat tertentu berdasarkan penggunaannya oleh informan (Cruz & Andrade-Cetto, 2015). Salah satu metode kuantitatif ini bertujuan untuk menunjukkan spesies yang dianggap paling penting oleh suatu populasi tertentu (Albuquerque *et al*., 2006).

Data pada tabel 4 dapat dilihat bahwa spesies Kunyit (*Curcuma longa* L.) memiliki nilai Use Value paling besar yaitu 0,647. Nilai tersebut paling banyak diantara spesies lain yang berarti tumbuhan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengobat gastritis. Selain itu terdapat spesies-spesies tumbuhan dengan nilai *Use Value* rendah yaitu *Manihot esculenta, Kaempferia galanga, Curcuma zanthorrhiza, Azadirachta indica* A. Juss, *Aloevera*, dan *Manihot glaziovii* dengan nilai *Use Value* yaitu 0,058. Hal tersebut dikarenakan tumbuhan tersebut hanya dimanfaatkan oleh satu orang diantara 17 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat sampai saat ini masih ada yang memanfaatkan beragam tumbuhan obat yang didapatkan di sekitar tempat tinggal maupun beli di pasar. Namun tidak semua masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan / mengetahui kegunaan tumbuhan oba tersebut dapat digunakan untuk mengobati gastritis.

**Tabel 4**. Nilai Guna Use Value (UV) sebagai bahan obat tradisional gastritis oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat

| No | Nama Spesies | ∑U | N | Nilai UV |
|---|---|---|---|---|
| 1 | *Vernonia amygdalina* | 7 | 17 | 0,411 |
| 2 | *Morinda citrifolia* Linn | 2 | 17 | 0,117 |
| 3 | *Syzygium Cumini* | 2 | 17 | 0,117 |
| 4 | *Carica papaya* L. | 2 | 17 | 0,117 |
| 5 | *Manihot glaziovii* Muell | 1 | 17 | 0,058 |
| 6 | *Curcuma longa* L. | 11 | 17 | 0,647 |
| 7 | ***Zingiber officinale*** | 3 | 17 | 0,176 |
| 8 | *Kaempferia galanga* | 1 | 17 | 0,058 |
| 9 | *Curcuma zedoaria* Rosc. | 2 | 17 | 0,117 |
| 10 | *Curcuma zanthorrhiza* | 1 | 17 | 0,058 |
| 11 | *Azadirachta indica* A. Juss | 1 | 17 | 0,058 |
| 12 | *Aloevera* | 1 | 17 | 0,058 |
| 13 | *Manihot esculenta* | 1 | 17 | 0,058 |

Keterangan :
∑U : Jumlah informan menyebutkan Spesies
N : Jumlah informan keseluruhan

Tingkat kepercayaan atau Fidelity level merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu spesies yang ada kaitanya dengan penyakit tertentu (Imran, 2014). Fidelity level (FL) menunjukkan persentase 0-100% informan yang mengatakan penggunaan spesies tumbuhan untuk tujuan utama yang sama semakin tinggi nilai Fidelity level (FL) menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut dapat dijadikan rekomendasi alternatif pengobatan gastritis (Amy *et al*., 2022). Hasil perhitungan nilai FL dapat dilihat pada Tabel 5.

Data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa spesies yang memiliki nilai *Fidelity level* tertinggi yaitu Kunyit (*Curcuma longa* L.) dengan nilai FL 64,70%. Tumbuhan tersebut banyak digunakan oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengobati gastritis. Selain itu terdapat beberapa spesies dengan presentase Fidelity Level rendah sebesar 5,88%, Spesies-spesies tersebut antara lain, Singkong (*Manihot esculenta)*, Kencur

(*Kaempferia galanga*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* A. Juss), Lidah buaya (*Aloevera*), dan Singkong genderuwo (*Manihot glaziovii*) yang memiliki presentase rendah karena hanya dimanfaatkan oleh masing-masing 1 orang saja dari 17 informan yang diwawancara.

**Tabel 5.** Nilai Guna Fidelity Level (FL) sebagai bahan obat tradisional Gastritis oleh masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat

| NO | Nama Spesies | ∑U | N | FL |
|---|---|---|---|---|
| 1 | *Vernonia amygdalina* | 7 | 17 | 41,17% |
| 2 | *Morinda citrifolia* Linn | 2 | 17 | 11,76% |
| 3 | *Syzygium Cumini* | 2 | 17 | 11,76% |
| 4 | *Carica papaya* L. | 2 | 17 | 11,76% |
| 5 | *Manihot esculenta* | 1 | 17 | 5,88% |
| 6 | *Curcuma longa* L | 11 | 17 | 64,70% |
| 7 | *Zingiber officinale* | 3 | 17 | 17,64% |
| 8 | *Kaempferia galanga* | 1 | 17 | 5,88% |
| 9 | *Curcuma zedoaria Rosc.* | 2 | 17 | 11,76% |
| 10 | *Curcuma zanthorrhiza* | 1 | 17 | 5,88% |
| 11 | *Azadirachta indica A.* Juss | 1 | 17 | 5,88% |
| 12 | *Aloevera* | 1 | 17 | 5,88% |
| 13 | *Manihot glaziovii* | 1 | 17 | 5,88% |

Keterangan :
∑U : Jumlah informan menyebutkan spesies
N : Jumlah informan keseluruhan

Perhitungan penggunaan bagian tanaman (*Plant Part Value*) berguna untuk mengetahui nilai guna dari bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Nilai bagian tumbuhan dalam PPV tertinggi adalah yang paling banyak digunakan oleh informan. Hasil penelitian Plant Part Value dapat dilihat pada tabel 6. Hasil penelitian Plant Part Value dapat dilihat pada tabel 6. Dari tabel 6 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu rimpang dengan nilai Plant Part Value yaitu sebesar 30%. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, rimpang merupakan tanaman yang mudah ditemukan baik ditanam sendiri atau bisa beli di pasar. Biasanya masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat mendapatkan tumbuhan obat yang dimanfaatkan rimpangnya dengan cara membeli di pasar. Bagian tumbuhan yang paling jarang digunakan yaitu lendir (6%) dari tumbuhan lidah buaya, dimungkinkan masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat kurang mengetahui pemanfaatan lidah buaya sebagai pengobatan alternatif pengobatan.

**Tabel 6**. *Plant Part Value* (PPV) dari jenis penyakit gastritis pada masyarakat sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat

| Bagian Tumbuhan | RU | ∑RU | PPV (%) |
|---|---|---|---|
| Rimpang | 5 | 17 | 30% |
| Daun | 3 | 17 | 18% |
| Buah | 2 | 17 | 12% |
| Umbi | 2 | 17 | 12% |
| Lendir | 1 | 17 | 6% |

Keterangan :
RU : Nilai Penggunaan bagian tumbuhan
∑RU : Jumlah yang dikutip untuk semua bagian tumbuhan

## Pembahasan

### Cara pengolahan

Bahan dasar alat yang digunakan pada saat pengolahan jamu sebaiknya terbuat dari kaca, steinless, enamel, keramik, atau gerabah (Wijayakusuma, 2014). Saat pengolahan menghindari alat yang berbahan logam seperti alumunium atau besi karena penggunaan alat yang berbahan logam seperti aluminium, besi, maupun kuningan mengandung zat iron trichloride dan potassium ferrycianide. Zat tersebut menimbulkan endapan pada air dalam mengobati penyakit, selain itu penggunaan alat masak yang berbahan logam bisa mengubah rasa dan warna, panci logam juga berisiko menghilangkan khasiat dari rempah dan mengeluarkan racun pada rebusan. Selama perebusan, jangan terlalu sering membuka tutup wadah agar kandungan minyak atsirinya tidak mudah hilang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 17 informan masyarakat sekiatar Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat 5 informan yang

masih menggunakan panci alumunium untuk merebus jamu atau obat tradisional hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terkait penggunaan panci berbahan logam untuk perebusan. Selain itu, panci yang berbahan logam memiliki harga yang relatif lebih murah dan terbuat dari bahan aluminium yang memiliki sifat konduktor panas yang sangat baik. Sehingga dalam perebusan jamu atau obat tradisional lebih cepat karena dapat menyerap dan menyalurkan panas secara merata. Berdasarkan penelitian Utari *et al*., (2013) yang berjudul Kegunaan Daun Sirsak (*Annona Muricata* L.) Untuk Membunuh Sel Kanker dan Pengganti Kemoterapi menjelaskan bahwa penggunaan kendi/gerabah untuk merebus tanaman obat berfungsi untuk menjaga kemurnian zat aktif dari tanaman tersebut.

Kendi terbuat dari tanah liat yang pori-porinya dapat menyerap kelembaban. Kemampuan tanah liat untuk menyerap air membantu menjaga kelembaban dan mencegah terlalu banyak penguapan selama proses perebusan ramuan obat di dalam kendi. Hal itu bermanfaat untuk mempertahankan khasiat ramuan obat, karena zat-zat aktif dalam bahan herbal cenderung lebih baik terjaga ketika tidak terlalu banyak terpapar panas dan udara. Selain itu, penggunaan kendi erat kaitannya dengan tradisi dan kebudayaan beberapa orang meyakini bahwa kendi dari tanah liat dapat memberikan karakteristik khusus pada ramuan yang dibuat, karakteristik yang diberikan seperti memberikan rasa unik atau meningkatkan sifat-sifat penyembuhan dari bahan bahan herbal. Dalam konteks budaya, proses menyajikan ramuan obat dengan kendi juga dapat dianggap sebagai bagian dari upacara atau tradisi tertentu yang memiliki makna spiritual atau simbolis.

Tanaman obat yang digunakan sebagai alternatif pengobatan gastritis diketahui ada yang memiliki pantangan dan tidak, dari hasil wawancara didapatkan sekitar 48% responden yang menjawab bahwa konsumsi tanaman obat tidak ada pantangan, namun ada beberapa responden yang menyebutkan bahwa terdapat pantangan seperti mengonsumsi makanan pedas, asam dan gorengan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa gastritis dipengaruhi oleh pola makan seseorang.

Mengkonsumsi makanan pedas atau asam secara berlebihan akan merangsang sistem pencernaan, apabila kondisi tersebut berlangsung terus menerus maka akan terjadi kelebihan asam yang akan mengiritasi dinding mukosa lambung sedangkan terlalu banyak mengkonsumsi gorengan dapat menyebabkan lambung menjadi panas. Gejala yang mungkin dialami pengidap gastritis ketika mengonsumsi terlalu banyak makanan yang digoreng adalah nyeri dada, akibat naiknya produksi asam lambung (Restiana, 2019). Selain menghindari makanan pedas, asam dan makanan yang digoreng menurut salah satu reponden menyebutkan untuk menghindari minuman beralkohol dan mengandung soda. Mengkonsumsi alkohol dan minuman bersoda memiliki efek yang berbahaya bagi tubuh, karena alkohol mengandung etil alkohol atau etanol yg bersifat iritan dan korosif. Konsumsi alkohol dan soda dalam jumlah sedikit akan merangsang produksi asam lambung berlebih, nafsu makan berkurang, dan mual, hal tersebut merupakan gejala dari penyakit gastritis. Sedangkan dalam jumlah banyak alkohol dapat mengiritasi mukosa lambung dan duodenum juga memperburuk gejala tukak peptik, dan menganggu penyembuhan tukak peptik (Maidartati *et al*., 2021).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dengan mengkonsumsi tumbuhan obat tidak menimbulkan efek samping kecuali pada tanaman lidah buaya (*Aloe vera*) menurut penuturan dari salah satu informan terlalu banyak mengkonsumsi lidah buaya dapat menyebabkan Buang Air Besar cair atau diare. Hal tersebut juga dijelaskan pada Pusat Nasional untuk Kesehatan Komplementer dan Integratif (*National Institue of Health*, 2024) yang memberikan informasi bahwa Lateks lidah buaya (lendir atau residu berwarna kuning dan lengket) atau ekstrak daun utuh yang dikonsumsi secara oral kemungkinan besar tidak aman dalam dosis tinggi.

Mengonsumsi 1 gram lateks lidah buaya sehari selama beberapa hari dapat menyebabkan gagal ginjal akut dan berakibat fatal. Lateks lidah buaya juga berpotensi menyebabkan kanker dan efek samping lainnya termasuk kram perut dan diare. Penggunaan lateks lidah buaya dan ekstrak daun utuh secara oral tidak dianjurkan untuk anak di bawah usia 12 tahun. Pengobatan tradisional, sering digunakan beberapa bahan tambahan untuk memperbaiki kualitas ramuan obat utama. Bahan-bahan ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga dapat

meningkatkan efektivitas, kenyamanan penggunaan, dan penerimaan pasien terhadap ramuan tersebut. (Abdullah, 2018).

Corrigen Odoris merupakan bahan pewangi sering digunakan untuk memperbaiki bau ramuan obat yang kurang sedap. Bahan pewangi dapat memberikan aroma yang menyegarkan dan menyamarkan bau tidak sedap, sehingga meningkatkan pengalaman dalam mengonsumsi ramuan obat. Pada hasil yang diperoleh kombinasi tanaman yang digunakan sebagai corrigen odoris yaitu kayu manis, misoyi, cengkeh, dan sereh (Hidayah, 2014).

Corrigen saporis merupakan bahan yang digunakan untuk memperbaiki rasa dari ramuan obat yang kurang sedap sehingga membuat obat lebih mudah ditoleransi dan dikonsumsi, terutama jika rasanya tidak enak atau pahit. Berdasarkan pada kombinasi tanaman yang digunakan sebagai corrigen saporis yaitu madu dan jahe. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yasin (2013) bahwa, madu sering digunakan sebagai pemanis alami untuk meredakan rasa pahit dari beberapa bahan obat sedangkan jahe dapat menambah cita rasa pedas dan hangat pada ramuan obat.

Corrigen actionis merupakan bahan yang digunakan untuk menambah efek atau memperbaiki kerja zat dari bahan utama ramuan obat. Berdasarkan pada kombinasi tanaman yang digunakan sebagai corrigen actionis yaitu buah jambe dan dadap serep. Menurut penelitian Sari *et al*., 2014 yang berjudul Manfaat Dan Toksisitas Pinang (*Areca catechu*) Dalam Kesehatan Manusia menyatakan bahwa di berbagai daerah Indonesia buah jambe atau buah pinang (*Areca catechu*) digunakan sebagai obat untuk mengatasi pendarahan seperti dalam menstruasi, pendarahan lambung, dan disentri. Pemanfaatan buah jambe sebagai obat karena mengandung senyawa bioaktif yaitu terpenoid, flavonoid, dan alkaloid (arecoline, arecaidine, guvacoline, dan guvacine). Menurut penelitian Verrawati, 2018 yang berjudul Efektivitas Pemberian Ramuan Kompres Dadap Serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi menjelaskan bahwa daun dadap serep (*Erythrina sumbubrans*) memiliki kandungan saponin, flavonoid, polifenol, tannin, dan alkaloid. Kandungan tersebut dapat bermanfaat untuk mengurangi gejala penyakit gastritis yaitu nyeri perut bagian atas.

## Kesimpulan

Gambaran etnofarmasi dari masyarakat lingkungkan Keraton Surakarta Hardiningrat tentang budaya pemanfaatan tumbuhan obat untuk alternative gastritis diperoleh 13 jenis tumbuhan sebagai alternatif pengobatan gastritis. Komponen tumbuhan yang digunakan seperti rimpang, daun, buah, umbi, dan lendir. Pengolahan dilakukan dengan cara direbus, dikonsumsi langsung, ditumbuk, serta diparut. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai ICF sebesar 0,25 serta nilai FL dan UV diperoleh nilai tertinggi berturut-turut sebesar 64,70% dan 0,647 (rimpang kunyit) sedangkan nilai PPV tertinggi yaitu 30% pada rimpang.

## Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan serta bantuan dana dan fasilitas penuh dari Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta.

## Referensi

Abdullah, C. A. (2017). Pengaruh Kadar Gelatin Terhadap Mutu Fisik Tablet Ekstrak Daun Afrika, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:210003133

Aziz, Y. S., & Hasna, N. (2021). Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Antiinflamasi Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 12–18. https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18

Baidarus, A., Hayati, A., & Athiroh AS, N. (2019). Bioprospeksi Mimba (Azadirachta Indica Juss.) Sebagai Tumbuhan Obat Di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, 2(1), 50–56. https://doi.org/10.33474/j.sa.v2i1.3681

Borra, S. K., Lagisetty, R. K., & Mallela, G. R. (2011). Anti-ulcer effect of Aloe vera in non-steroidal anti-inflammatory drug induced peptic ulcers in rats. African *Journal of Pharmacy and Pharmacology*,

5(16), 1867–1871. https://doi.org/10.5897/AJPP11.306

Chaachouay, N., Benkhnigue, O., Fadli, M., El Ibaoui, H., & Zidane, L. (2019). Ethnobotanical and ethnopharmacological studies of medicinal and aromatic plants used in the treatment of metabolic diseases in the Moroccan Rif. *Heliyon*, 5(10), e02191. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02191

Fatimah, F., Wiharti, T., & Hanik, N. R. (2023). Ethnobotanical Study of Identification of Traditional Medicinal Plants in the Community of Kedungombo Village, Baturetno District, Wonogiri Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 235–247. https://doi.org/10.29303/jbt.v23i2.4820

Khairiyah, N., Anam, S., dan Khumaidi, A. (2016.) Study of Herbs Etnopharmacy to Banggai Ethnic in Banggai Laut Regency, Central Sulawes. *Galenika Journal of Pharmacy*, 2(1). http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Galenika/article/view/5224

Maidartati, M., Ningrum, T. P., & Fauzia, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Remaja Di Bandung. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 21. https://doi.org/10.25157/jkg.v3i1.4654.

Mulat, T. M. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 30–37. https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.81

National Institue of Health. (2024). Aloevera. US Department of Health and Human Service. Aloe Vera | NCCIH (nih.gov). Diakses pada 8 Maret 2024.

Ode, W., Indrayangingsih, I., Ibrahim, N., & Anam, S. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Suku Buton di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara Ethno Pharmacy Study Of Herbal Plant in Buronese, Binongko Sub-District, Wakatobi Regency of South East Sulawesi. *Galenika Journal of Pharmacy*, 79(October), 79–84. https://doi.org/10.22487/j24428744.2015.v1.i2.6236

Pahlani, E., Moelyono, M., & Sukandar, H. (2017). Hubungan Perilaku Masyarakat Kota Banjar Tentang Pengobatan Herbal Terhadap Penerimaan Kebijakan Standar Pelayanan Medik Herbal di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(1), 31–41. https://doi.org/10.58550/jka.v3i1.72

Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma. (2014). Ramuan Lengkap Herbal Taklukan Penyakit, 4-6. Jakarta:

Kemendikbudristek. Ramuan lengkap herbal taklukkan penyakit / H.M. Hembing Wijayakusuma; penyunting, Bayu | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (perpusnas.go.id)

Putra, P. F. (2022). Budaya, Persepsi Dan Kepercayaan Masyarakat Di Kota Bengkulu Mengenai Penggunaan Obat Herbal. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 9(1), 130–144. https://doi.org/10.52161/jiphar.v9i1.386

Restiana D. (2019). Hubungan Pol Makan dengan Kejadian Gastritis pada Remaja Kelas X di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2019, 1–9. Program Yogyakarta Tinggal. Univ SKSBHMM. http://repository.stikes-bhm.ac.id/648/

Rugge, M., Sugano, K., Sacchi, D., Sbaraglia, M., & Malfertheiner, P. (2020). Gastritis: An Update in 2020. *Current Treatment Options in Gastroenterology*, 18(3), 488–503. https://doi.org/10.1007/s11938-020-00298-8

Saikhu, Ahmad. (2019). Sebelas Ramuan Jamu Saintifik: Pemanfaatan Mandiri Oleh Masyarakat. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional: Tawangmangu. https://online.anyflip.com/ypxxi/alzh/mobile/

Sari, L.M., Suyatna, F., Utami, S., Chairul, C., Subita, G.P., Whulandhary, Y.S., & Auerkauri, E.I. (2014). Acute oral toxicity study of Areca catechu Linn. aqueous extract in sprague-dawley rats. *Asian J Pharm Clin Res.* 7(5): 20-22. https://www.researchgate.net/publication/281286743

Septa, A., Anggraini, T. D., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tengah, J. (2023).

Masyarakat Suku Osing Dusun Krajan Ethnopharmaceutical Study Of The Use Of Medicinal Plants As Alternative Treatment Of. 12(1), 44–51. https://doi.org/10.37013/jf.v12i1.203

Shalahuddin, I. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Ybkp3 Garut. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(1), 33. https://doi.org/10.36465/jkbth.v18i1.303

Shanthi, V. R., Jumari, & Izzati, M. (2014). Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. Biosaintifika: *Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 86–93. https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v6i2.3101

Triyandi, R., Iqbal, M., Zakiah Oktarlina, R., & Ramdini, D. A. (2023). Edukasi Penyakit Gastritis serta Pemanfaatan Penggunaan Obat Tradisional dalam Terapi di Desa Cipadang Gedong Tataan Pesawaran. *JPM Ruwa Juarai* 8(1), 22–26. https://doi.org/10.23960/jpm8122-26

Putri, C. A., Pramudita Ramadani, A., & Rahma Maulida, F. (2019). Efek Gastroprotektif Ekstrak Etanol Daun Pepaya (Carica papaya L.) pada Tikus Jantan yang Diinduksi Aspirin. EKSAKTA: *Journal of Sciences and Data Analysis*, 19, 98–104. https://doi.org/10.20885/eksakta.vol19.iss2.art1

Utari, K., Nursafitri, E., Sari, I., Sari, R., Winda, A. K., & Harti, A. S. (2013). Kegunaan daun sirsak (Annona muricata L) untuk membunuh sel kanker dan pengganti kemoterapi. *Jurnal KesMaDasKa*, 110–115. https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/70

Verrawati, Metti., Hidayah, Nurul., & Maghfirah, S. (2019). Efektivitas Pemberian Ramuan Kompres Dadap Serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 102-109. http://eprints.umpo.ac.id/5431/